

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang memberikan ilustrasi pemikiran awal dalam penelitian. Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap profesi memiliki runtutan aktivitas dan kualifikasi yang perlu dimiliki oleh pelakunya, begitupun profesi sebagai guru. Seorang guru yang profesional diharapkan dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya (Halimah, 2013). Guru diharapkan dapat mengetahui pokok permasalahan, menyelesaikan masalah tersebut, memotivasi siswa, mengelola ruang kelas, menilai pengetahuan siswa, menyampaikan gagasan dengan efektif, memperhitungkan karakteristik pelajar serta memberi nilai untuk hasil pembelajaran (Slavin, 2011). Aktivitas tersebut sedapat mungkin dilakukan oleh guru dalam setiap aktivitas mengajarnya. Selain itu, berdasarkan pada kode etik guru di Indonesia, setiap guru diharapkan memiliki hubungan baik dengan peserta didik, wali siswa, masyarakat, sekolah, rekan sejawat, organisasi profesi dan Pemerintah (Halimah, 2013). Dengan demikian, guru diharapkan dapat menunjukkan sikap yang tepat dan sesuai dengan setiap situasi dan kondisi pada setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan khususnya siswa yang tengah dididik, sikap ini merupakan salah satu bentuk kearifan (Lunenberg & Korthagen, 2009). Hal ini sesuai dengan pesan pemerintah dalam Permendiknas (2007) dimana guru perlu memiliki kearifan dalam praktik pendidikan yang dilakukannya.

Suatu respon perilaku yang diberikan guru kepada siswa dapat memengaruhi berbagai aspek dalam diri siswa dan menjadi salah satu stimulus munculnya perilaku positif atau negatif. Dalam praktik pendidikan, guru dihadapkan dengan pelbagai kondisi seperti tuntutan kurikulum, perbedaan karakter siswa, permasalahan pribadi

guru, pengembangan karakter, ketidaksesuaian siswa dengan aturan yang ada, tugas perkembangan siswa yang belum berkembang dengan optimal, dan lain-lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nuchdiyah (2007) yang meneliti tentang pengaruh kepemimpinan dan kinerja mengajar guru terhadap pencapaian siswa kelas VI Sekolah dasar yang dilakukan dengan metode deskriptif menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru tersebut memengaruhi prestasi belajar siswa sebanyak 53%. Selain itu kemampuan dan fasilitas pendukung dalam proses mengajar ini dapat memengaruhi motivasi belajar siswa (Werdayanti, 2008). Sejalan dengan hal tersebut, Marzuki dan Feriandi (2016) menunjukkan bahwa guru memiliki peran terhadap tindakan moral siswa. Hal ini menunjukkan peran guru yang dapat memengaruhi baik buruknya capaian siswa dan positif atau negatif perilaku yang muncul pada diri siswa. Kearifan dapat membantu guru dalam menjalani perannya untuk menentukan sikap yang tepat dalam situasi yang dihadapi, hal ini sejalan dengan pendapat Webster (2007) yang mengungkapkan bahwa kearifan dipercaya dapat membantu individu dalam memilih penyelesaian atas masalahnya dengan baik.

Tugas utama guru adalah mendidik siswa dan mengantarkannya pada tujuan pendidikan, dalam praktiknya permasalahan yang muncul erat kaitannya dengan kondisi dan karakteristik siswa. Menurut Codrington & Grant-Marshall (2004) mayoritas siswa usia sekolah dasar sampai menengah atas masuk dalam kategori generasi Z (lahir tahun 1995-2010) dan generasi Alpha (lahir tahun 2011-2025). Kedua generasi ini memiliki persamaan karakteristik yang unik yaitu kehidupan yang terbiasa dengan perkembangan teknologi dan kehidupan digital yang pesat dan menjadikan mereka memiliki karakter khusus, unik, dan tentunya berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada kondisi ini siswa lebih mengenal akses informasi melalui pencarian internet dibandingkan perpustakaan dan siswa lebih menyukai penggunaan media digital lainnya untuk memenuhi kebutuhannya (Oblinger & Oblinger, 2005). Terlebih lagi dalam kondisi pandemi akibat virus Covid-19 saat ini, pembelajaran daring yang mengutamakan penggunaan media digital lebih direkomendasikan untuk keamanan siswa dan guru (Reimers, *et.al*, 2020). Dengan demikian, dalam menghadapi perbedaan generasi dan situasi ini guru diharapkan dapat menyesuaikan

pelaksanaan pendidikan dengan situasi dan kondisi ini. Kemampuan beradaptasi ini dapat ditunjang dengan kearifan yang dimiliki guru (Lunenberg & Korthagen, 2009). Oleh sebab itu, untuk menghadapi tantangan tersebut guru perlu memiliki kompetensi kearifan

Guru memerlukan kompetensi kearifan dalam menjalankan tugas mengajarnya. Peterson & Seligman (2004) mengungkapkan bahwa kearifan merupakan salah satu nilai kebaikan yang menjadi kekuatan karakter pada seorang manusia yang mampu menghadirkan sikap positif dalam diri untuk menjalani dan mengembangkan kehidupan yang baik. Kearifan dapat dipahami pula sebagai praktik suatu sensitivitas dan kesadaran terhadap esensi dari sebuah situasi sehingga memunculkan perilaku yang tepat untuk menghadapi situasi tersebut (Lunenberg & Korthagen, 2009). Kearifan merupakan sebuah variabel yang mengintegrasikan dimensi kognitif, reflektif dan afektif (Adlert, 2003). Selain itu Webster (2007) mengungkapkan kearifan sebagai perilaku individu dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan sikap keterbukaan, humor, regulasi emosi, refleksi kenangan, dan penggunaan pengalaman. Dengan demikian kearifan dapat dipahami sebagai sikap individu untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dalam memposisikan diri pribadi dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupannya berkaitan dengan kemampuan dalam mengatasi permasalahan mendasar dan memberikan sikap yang tepat untuk setiap permasalahan.

Fakta pelaksanaan pendidikan di lapangan, ditemukan banyak permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah dimana peran guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Salah satu permasalahan tersebut adalah kekerasan pada anak, dimana 84 persen lokasi kejadian ini terjadi di sekolah dan angka ini lebih tinggi dibandingkan kekerasan di sekolah yang terjadi di Vietnam, Nepal, Kamboja dan Pakistan (KPAI, 2017). Pada rentang tahun 2011-2016 dilaporkan sebanyak 1706 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dan 543 diantaranya terjadi karena kebijakan yang diberlakukan oleh sekolah (KPAI, 2016). Kondisi ini menunjukkan pengaplikasian kearifan di lingkungan sekolah masih belum optimal, sehingga perlu untuk diketahui pemaknaan yang dimiliki guru tersebut

dimana hal itu yang akan merefleksikan praktik kearifan yang dilakukan guru dalam pendidikan.

Disisi lain, dalam pelaksanaan pendidikan guru memunculkan perilaku yang beragam dan memiliki perbedaan satu sama lain. Terkadang perbedaan ini saling bertolak belakang dan memunculkan kebingungan diantara siswa dan memicu tidak berjalan lancarnya proses pendidikan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh pemaknaan guru yang berbeda-beda dalam mempraktikkan kearifannya yang dilatarbelakangi perbedaan identitas sosial yang dimilikinya, seperti perbedaan strategi penyelesaian konflik yang terjadi antara orang Jepang dan Amerika (Grosman *et.al* 2017). Sebagaimana disampaikan oleh Smith (2015) perbedaan latar belakang identitas sosial yang dimiliki seorang individu dapat memberikan respon perilaku yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, individu memiliki beragam identitas sosial yang saling berkaitan satu sama lain dan dapat menjadi sumber referensi dalam menghadapi suatu kejadian dalam kehidupannya, keterkaitan antara setiap identitas sosial ini yang dikenal dengan teori interseksionalitas (Crenshaw, 1989). Disisi lain, identitas sosial ini dapat terkonstitusi dalam konteks sosial lainnya atau pemaknaan seseorang terhadap sesuatu, istilah ini dikenal dengan pendekatan interseksionalitas, yaitu konstruksi pemaknaan yang dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial, identitas sosial, konteks sosial dan lain-lain (Hopkins, 2017). Bahkan Shields (2008) berpendapat analisis interseksionalitas identitas sosial ini sangat penting digunakan untuk mempromosikan perubahan sosial yang positif.

Penelitian yang membahas tentang pemaknaan kearifan masih terbatas, mayoritas penelitian membahas kearifan dalam perspektif pengaplikasian bentuk kearifan itu sendiri. Mayoritas penelitian yang dilakukan dalam eksplorasi pemaknaan kearifan pada *setting* pendidikan meninjau kearifan dari salah satu aspek identitas sosial yang berkaitan dengan kearifan, peneliti belum menemukan eksplorasi pemaknaan kearifan yang ditinjau dari interseksionalitas identitas sosialnya. Penelitian tentang kearifan yang dilakukan oleh Lunenberg & Korthagen (2009), Küpers & Pauleen (2015), Huynh & Grossmann (2018) berfokus pada penelitian dan kaitannya dengan pengalaman belajar dimana kearifan seseorang dipengaruhi oleh

pengalaman belajarnya dalam melaksanakan kegiatannya pada proses praktik pendidikan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam mempraktikkan kearifan guru memerlukan pemahaman secara teoritis tentang kearifan itu dan pengalaman yang dikaitkan dengan teori tersebut yang diiringi dengan pembiasaan dan improvisasi. Selain itu penelitian tentang kearifan yang berkaitan dengan filosofi daerah asal tertentu yang berkaitan dengan suku budaya yang dimiliki seseorang telah dilakukan oleh Helskog (2016) dan Weststrate, Ferrari, & Ardelt (2016), hasil penelitian keduanya menunjukkan filosofi keadaerahan memengaruhi pembentukan kearifan. Penelitian lainnya menunjukkan keterkaitan budaya dengan proses pembentukan kearifan seseorang (Grosmann *et.al* 2017).

Selain itu penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan dapat kita lihat dalam berbagai penelitian terlebih dahulu, akan tetapi penelitian yang ditemukan adalah studi literatur dimana lebih berfokus pada perbandingan konsep kearifan dari berbagai teori yang ada seperti yang dilakukan oleh Bangen, Meeks, & Jeste. (2013), penelitian ini lebih berfokus pada subkomponen elemen kearifan yang sering digunakan dalam penelitian, menilai instrumen dan lain-lain. Ditemukan juga penelitian yang melihat konsepsi kearifan yang meninjau karakteristik ajaran agama Hindu yang menjadi agama mayoritas di India, hasil penelitiannya menunjukkan konsep kearifan pada agama Hindu sesuai dengan studi psikologi sosial tentang kearifan (Jeste, & Vahia, 2008). Disisi lain terdapat pula penelitian tentang kearifan yang meninjaunya dengan kemampuan pemaknaan, analisis ini ditemukan dalam penelitian webster *et. al* (2017) dalam penelitiannya menunjukkan kearifan memiliki keterkaitan dengan pemaknaan. Meskipun demikian dalam hal ini dapat dilihat gap penelitian pada aspek pemaknaan kearifan yang berkaitan dengan identitas sosial yang dianalisis dari segi interseksionalitas identitas sosialnya masih belum ditemukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdahulu, peneliti melihat ada *gap* penelitian dalam eksplorasi makna kearifan yang dieksplorasi dari keterkaitan identitas sosial apa saja yang dimiliki oleh individu tersebut. Peneliti meninjau perlu dilakukan penelitian yang mengungkapkan pemaknaan kearifan yang dapat mewakili praktik

pendidikan yang dilakukan khususnya Indonesia. Selain itu praktik kearifan dalam pendidikan di Indonesia lebih populer dengan menginternalisasikan konsep kearifan lokal dibandingkan konsep kearifan itu sendiri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Shufa (2018), Syaputra (2019) dan Yhani (2019). Peneliti belum menemukan konsep kearifan ini dalam *setting* pendidikan di Indonesia, sedangkan kita tahu bahwa setiap negara memiliki keunikannya tersendiri dalam menjalankan pendidikan. Melihat beberapa keterbatasan penelitian dan gap pada topik ini, maka diperlukan eksplorasi yang didasari pada praktik kearifan dalam pendidikan di Indonesia berdasarkan identitas sosial yang dimiliki oleh pelaku praktik pendidikan agar dapat memahami secara mendalam konsep kearifan yang sesuai dengan kondisi pendidikan Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana interseksionalitas identitas sosial guru tentang pemaknaan kearifan dalam praktik pendidikan?”. Rumusan masalah tersebut secara rinci dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru memaknai kearifan dalam praktik pendidikan?
2. Bagaimana interseksionalitas identitas sosial berinteraksi dengan pemaknaan guru tentang kearifan dalam praktik pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan guru tentang kearifan dalam praktik pendidikan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi:

1. Pemaknaan guru tentang kearifan dalam praktik pendidikan
2. Interseksionalitas identitas sosial dalam pemaknaan guru tentang kearifan dalam praktik pendidikan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap praktik pendidikan yang dilakukan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya berkaitan dengan literatur tentang pemaknaan kearifan dalam praktik pendidikan. Berikut beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

- 1.4.1 Hasil temuan memberikan gambaran pemaknaan yang lebih realistis karena berasal dari pernyataan guru yang aktif dalam praktik pendidikan. Dari gambaran ini dapat menjadi referensi guru dalam memaknai kearifan yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Dengan demikian guru lebih mengetahui pemaknaan kearifan dan dapat mempraktikkannya dengan lebih baik lagi dalam pendidikan.
- 1.4.2 Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang identitas sosial yang mampu berinteraksi dan berpengaruh dalam pemaknaan kearifan. Informasi ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mendalami peran dan tugasnya dengan mempertimbangkan latar belakang identitas sosialnya agar sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 1.4.3 Informasi tentang interseksionalitas identitas sosial dalam pemaknaan kearifan ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kualifikasi guru dan penyusunan kurikulum yang sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Selain itu diharapkan juga kurikulum dapat memberikan perhatian pada identitas sosial yang melekat pada guru dan siswa karena akan saling berinteraksi dalam membangun konsep siswa. Dengan demikian kurikulum yang terbangun tidak bias dan jelas arahan perkembangannya.
- 1.4.4 Terdapat beberapa contoh praktik kearifan dalam pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi guru dalam mengaplikasikan kearifan pada praktik pendidikan baik di lingkungan satuan pendidikan atau diluar itu.